

## SYNOPSIS

Sejarah masyarakat pesisir Kulon progo adalah sejarah perjuangan untuk bertahan dari gilaan kapitalisme global yang mengusung developmentalim bagi Negara berkembang, sehingga memarjinalkan masyarakat pesisir sebagai wong cubung. Idiom yang mengartikulasikan keterbelakangan ekonomi dan pendidikan. Namun mereka tidak lepas begitu saja menerima idiom wong cubung. Idiom ini salah satu sebagai pemantik kesadaran mereka untuk memajukan kawasan pesisir secara mandiri, memacu pertumbuhan ekonomi sebagai base kemajuan lainnya dengan modal lahan, pasir tandus, terik matahari serta tekad untuk maju. Dan mereka berhasil menjadikan kawasan pesisir sebagai sentral komoditas pertanian terbesar dari kabupaten Kulon Progo. namun kekecewaan masyarakat pesisir terlihat jelas ketika pemerintah pada 2008 menandatangani kontrak karya dengan PT Jogja Magasa Iron, yang menegaskan lahan pertanian rakyat pesisir diubah menjadi wilayah konsensi kontytrak karya pertambangan pasir besi.

Dalam penelitian ini metode yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif. Dimana penulis berusaha memaparkan permasalahan-permasalahan yang muncul dari konflik pertambangan pasir besi di pesisir Kulon Progo oleh PT JMI. Metode penggalian data oleh penulis dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan pihak yang bersangkutan, dan dokumentasi. Kemudian metode analisis data menggunakan metode analisis kualitatif yaitu data yang penulis peroleh akan dijabarkan tanpa berdasarkan angka-angka perhitungan melainkan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif.

Konflik merupakan sebuah pertentangan antara dua pihak atau lebih, baik secara kelompok atau individu. Konflik pertambangan di pesisir Kulon Progo adalah salah satu konflik dari sekian banyak yang terjadi akibat adanya penambangan di seluruh Indonesia. Konflik pada masyarakat pesisir Kulon Progo dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konflik vertical dan konflik horizontal. Salah satu contoh dari konflik vertical adalah mengenai pertanahan, dimana secara umum petani lahan pantai meminta kejelasan atas tanah yang selama ini dijadikan sebagai lahan pertanian serta tempat tinggal oleh masyarakat yang secara tiba-tiba diserobot dengan alih-alih tanah milik keluarga kraton. Tentu hal ini menjadi pertentangan di masyarakat. Sedangkan konflik horizontal adalah pertentangan antara masyarakat pro pertambangan dengan masyarakat kontra pertambangan. Selain itu, jawaban dari pertanyaan mengapa masyarakat menolak adanya pertambangan adalah bahwa jika penambangan di pesisir pantai Kulon Progo terlaksanan maka akan menyebabkan kerugian besar bagi kehidupan rakyat dan juga bagi kelangsungan kelestarian sumber daya alam. Karena dibanyak tempat di Indonesia menjelaskan bahwa tidak ada pertambangan yang tidak merugikan rakyat dan tidak ada pertambangan yang berdasarkan pada kelestarian sumber daya alam.

Oleh karena itu, dengan melihat dampak social maupun lingkungan dan dengan melihat latar belakang adanya penolakan oleh masyarakat, maka setidaknya ada solusi yang ditawarkan baik oleh pemerintah, korporasi. Solusi yang ditawarkan juga hendaknya mampu memberikan kesepemahaman terhadap pihak-pihak yang terlibat konflik.